

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,  
LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP *MANDATORY  
DISCLOSURE***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DENNY INDRA PRASETYA**  
**NIM.C2A607039**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Denny Indra Prasetya  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607039  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANDATORY DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M.

Semarang, 16 September 2011

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M.)

NIP. 195109021981031002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Denny Indra Prasetya

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607039

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN  
PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,  
DAN PROFITABILITAS TERHADAP  
*MANDATORY DISCLOSURE* (Studi Empiris  
Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di  
BEI Tahun 2008-2009)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 September 2011**

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M. (.....)

2. Prof. Dr. H. Suyudi Mangunwihardjo (.....)

3. Muhamad Syaichu, S.E., M.Si (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya, Denny Indra Prasetya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANDATORY DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009), adalah hasil tulisan Saya sendiri. Dengan ini Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang Saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang Saya akui seolah-olah sebagai tulisan Saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang Saya salin itu, atau yang Saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila Saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini Saya menyatakan menarik skripsi yang Saya ajukan sebagai hasil tulisan Saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa Saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran Saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal Saya terima.

Semarang, 16 September 2011

Yang membuat pernyataan,

(Denny Indra Prasetya)

NIM. C2A607039

**MOTTO**

*“If you listen to your fears, you will die never  
knowing what a great person you might have  
been”*

(Robert H. Schuller)

## **ABSTRACT**

*The purposes of this study is to provide empirical evidence about the effects of company size, company liquidities, leverage, and profitability on the level of mandatory disclosure in financial reports of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2008-2009.*

*Data used in this study is secondary, financial reporting 2008-2009 from Indonesia Stock Exchange. The population of this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2008-2009. The sample of this study are 32 companies in two years, total are 64 financial reports of manufacturing companies. The sample drawn by purposive sampling and fulfill sample selection criterion. The mandatory disclosure index consisting of 553 mandatory items was developed to measure the level of mandatory disclosure in financial reports and multiple regression analysis was employed to test the research hypothesis.*

*The result of this research show that not all of independent variables have a positive and significant effect on the dependent variabel the level of mandatory disclosure. Company size have a positive and significant effect on the level of mandatory disclosure, while leverage has a negative and significant effect. Company liquidities and profitability have no significant effect on the level of mandatory disclosure.*

*Keywords: financial report, mandatory disclosure, company size, liquidity, leverage, profitability*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2008-2009 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2009. Sampel penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur dalam dua tahun sehingga total sampel adalah 64 laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Indeks pengungkapan wajib yang terdiri dari 553 item pengungkapan wajib disusun untuk mengukur luas pengungkapan wajib pada laporan keuangan tahunan dan metode regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengungkapan wajib. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Likuiditas dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib.

Kata kunci: laporan keuangan tahunan, pengungkapan wajib, ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, profitabilitas

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada *ALLAH SWT* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANDATORY DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang atas segala fasilitas dan kenyamanan yang diberikan selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.



3. Prof. Dr. H. Suyudi Mangunwihardjo, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi penulis.
4. Dra. Endang Tri Widyarti, M.M., selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Kedua orang tuaku, Catur Wahyuri, S.E. dan Ir. Endang Sri Juliningsih, M.T., terima kasih atas doanya yang tiada henti, nasihat, serta motivasi setiap saat yang memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
7. Segenap karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, terutama Mas Imam dan Mas Sidiq yang telah sangat banyak membantu dalam memberikan informasi dan arahan kepada penulis.
8. Kedua adikku, Yurinda Dini Haryanti dan Shelina Anggraini, terima kasih atas gangguan konsentrasi yang kalian berikan.
9. Deansa Putri, terima kasih atas doa, semangat, motivasi dan kesetiaannya selama ini, *you showed me love that's something I never knew.*

10. Keluarga besar, Pakdhe, Budhe, Om, Tante dan Sepupu-sepupu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.
11. *The Blacklist*, Abas, Bebek, Pungky, Hamid, Bosse, Astiy, Indun, Phincuk, dan Agus, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan, *friendship never end*.
12. *My Big Sista*, Toky Yuliatma, terima kasih atas waktunya, saran, nasihat, dan masukannya selama ini.
13. Anita Fitriyana, Intan Sekartaji dan M. Dio Vanny, terima kasih atas saran, semangat, dan motivasinya selama ini.
14. Tim KKN Desa Diwak, Ayuk, Nanda, Abah Irwan, Boski, Jenggot, Resti, dan Yoshi, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan, tetep kompak *sob!!*
15. Teman-teman Manajemen Reguler 2 kelas A angkatan 2007, terima kasih untuk dukungan dan kebersamaan kalian selama ini, semoga kita bisa berkumpul lagi di lain kesempatan.
16. Pihak-pihak lain yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan, dukungan, dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu demi penyempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan saran, pendapat, dan kritik dari pembaca dan dengan rendah hati penulis akan menerimanya.

Akhirnya penulis hanya dapat mengharapkan semoga amal baik Bapak, Ibu, Saudara, dan teman-teman sekalian akan mendapat rahmat serta karunia dari **ALLAH SWT** dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 16 September 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.1.1 Tujuan Penelitian .....	15
1.1.2 Kegunaan Penelitian .....	16
1.4 Sistematika Penulisan .....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	19
2.1 Landasan Teori .....	19
2.1.1 Pengungkapan Laporan Keuangan .....	19
2.1.2 Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	22
2.1.3 Ukuran Perusahaan .....	25
2.1.4 Likuiditas .....	28

2.1.5	<i>Leverage</i> .....	29
2.1.6	Profitabilitas .....	30
2.2	Penelitian Terdahulu .....	32
2.3	Kerangka Pemikiran.....	37
2.4	Hipotesis.....	40
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	40
2.4.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	41
2.4.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	42
2.4.4	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	43
2.4.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	44
BAB III METODE PENELITIAN .....		46
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	46
3.1.1	Variabel Dependen .....	46
3.1.2	Variabel Independen .....	48
3.1.2.1	Variabel Ukuran Perusahaan .....	48
3.1.2.2	Variabel Likuiditas .....	50
3.1.2.3	Variabel <i>Leverage</i> .....	52
3.1.2.4	Variabel Profitabilitas .....	53
3.2	Populasi dan Sampel .....	55
3.2.1	Populasi .....	55
3.2.2	Sampel .....	55
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	58
3.3.1	Jenis Data .....	58

3.3.2	Sumber Data .....	58
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	59
3.5	Metode Analisis .....	60
3.5.1	Model Regresi .....	60
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	61
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	61
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas .....	62
3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	63
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	64
3.5.3	Uji Hipotesis .....	65
3.5.3.1	Uji Statistik t ( <i>t - test</i> ) .....	65
3.5.3.2	Uji Statistik F ( <i>F - test</i> ) .....	66
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS .....	67
4.1	Diskripsi Objek Penelitian .....	67
4.2	Analisis Data .....	68
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	69
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	72
4.2.2.1	Uji Normalitas .....	73
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas .....	77
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	79
4.2.2.4	Uji Autokorelasi .....	80
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	82
4.2.3.1	Uji Statistik F ( <i>F - test</i> ) .....	82
4.2.3.2	Ujis Statistik t ( <i>t - test</i> ) .....	83
4.2.3.3	Koefisien Determinasi .....	86
4.2.3.4	Persamaan Regresi .....	87
4.2.4	Uji Hipotesis .....	89
4.3	Interpretasi Hasil .....	93

4.3.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	93
4.3.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	95
4.3.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	98
4.3.4	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	103
4.3.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	107
BAB V	PENUTUP .....	109
5.1	Kesimpulan .....	109
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	111
5.3	Saran .....	112
	DAFTAR PUSTAKA .....	114
	LAMPIRAN .....	117

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Pengungkapan Dan Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2008-2009 .....	6
Tabel 2.1 Peraturan Bapepam Tentang Pengungkapan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan di Indonesia .....	24
Tabel 2.2 Penelitian-penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1 Sampel Perusahaan Manufaktur .....	57
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	65
Tabel 4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian .....	67
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	69
Tabel 4.3 <i>Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)</i> .....	76
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas .....	78
Tabel 4.5 Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	80
Tabel 4.6 Uji Durbin Watson ( <i>DW test</i> ) .....	81
Tabel 4.7 Uji Statistik F ( <i>F - test</i> ) .....	82
Tabel 4.8 Uji Statistik t ( <i>t - test</i> ) .....	84
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi .....	86
Tabel 4.10 Uji Hipotesis Parsial .....	89
Tabel 4.11 Uji Hipotesis Simultan .....	90
Tabel 4.12 Ringkasan Uji Hipotesis .....	93



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	40
Gambar 4.1 Grafik Histogram .....	74
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i> .....	75
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i> .....	79
Gambar 4.4 Diagram Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	96
Gambar 4.5 Diagram Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	100
Gambar 4.6 Diagram Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) .....	104

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Item Pengungkapan Laporan Keuangan .....	117
Lampiran 2 Total Skor Pengungkapan Laporan Keuangan .....	153
Lampiran 3 Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur .....	154
Lampiran 4 Data Sampel .....	155
Lampiran 5 Hasil <i>Output SPSS 17.0</i> .....	157

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau *go public*. Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya adalah melalui pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) maupun laporan tahunan (*annual report*).

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sedangkan laporan tahunan merupakan laporan yang diterbitkan sekali setahun, yang berisi data keuangan (laporan keuangan) dan informasi non keuangan. Laporan tahunan merupakan media bagi manajemen

perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tahunan perusahaan antara lain investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat.

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Bagi para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Sementara bagi manajemen, keterbukaan informasi dimaksudkan untuk menunjukkan keseriusan dalam menjalankan atau mengelola perusahaan secara profesional, sehingga dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Keputusan investasi tergantung pada mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan keuangan.

Praktek pengungkapan laporan keuangan didasarkan pada teori agensi (*agency theory*). Teori agensi (*agency theory*) menyangkut hubungan kontraktual diantara dua pihak yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen sebagai *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan investor kepadanya.

*Disclosure* dalam laporan keuangan berarti laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Chariri dan Ghazali, 2003).

Kualitas informasi keuangan tercermin pada luasnya tingkat pengungkapan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Kualitas dan luas pengungkapan laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan berbeda. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik dan filosofi manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda.

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh auditor independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Sebagai upaya untuk menarik minat konsumen dan membentuk *public image* yang optimal, perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaingnya atau melebihi pengungkapan yang pernah dibuat oleh perusahaan pesaing sebelumnya.

Pengungkapan mempunyai tiga konsep, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*) (Chariri dan Ghozali, 2003). Konsep pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*) karena pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar (*fair*) menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full*) mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus

diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi ini diwajibkan bagi perusahaan yang *go public* di pasar modal. Di Indonesia, kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang *go public* diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam).

Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik tercantum dalam Lampiran Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002, yang mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan tahun 2003. Peraturan ini memiliki 13 (tigabelas) pedoman untuk masing-masing jenis industri, yaitu industri manufaktur, perdagangan, transportasi, hotel, investasi, jalan tol, konstruksi, perkebunan, peternakan, *real estate*, restoran, rumah sakit, dan telekomunikasi.

Tingkat luas pengungkapan informasi antar perusahaan dalam industri yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan risiko dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap sektor industri tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) pada perusahaan di sektor industri manufaktur. Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Kegiatan tersebut berupa kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input (bahan baku), pengolahan/pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi, menyimpan atau memasarkan barang jadi.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengungkapan dan Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Periode**  
**Tahun 2008-2009**

No	Kode Perusahaan	Total Aset		Likuiditas		Leverage		Profitabilitas		IKP Wajib	
		2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
1	ADES	25.94	25.91	51.39	248.37	0.72	0.62	-16.56	9.76	0.30018	0.29656
2	FAST	27.39	27.67	137.90	153.79	0.39	0.39	21.40	23.73	0.28752	0.28933
3	STTP	27.16	26.86	122.64	168.85	0.42	0.26	0.59	7.26	0.27125	0.29837
4	PAFI	27.09	26.86	87.68	66.55	1.04	1.08	-25.07	-2.95	0.28391	0.28029
5	UNTX	25.75	25.69	24.08	25.42	2.10	1.96	-44.01	20.92	0.28029	0.28752
6	SRSN	26.70	26.75	137.08	170.66	0.51	0.47	3.20	8.82	0.33635	0.33996
7	BIMA	25.40	25.28	53.12	58.45	2.99	3.13	-28.72	33.03	0.25316	0.25497
8	BATA	26.72	26.76	220.79	235.20	0.32	0.28	56.92	17.2	0.28571	0.28209
9	SPMA	28.08	27.99	293.38	138.65	0.58	0.52	-0.59	5.10	0.27667	0.29114
10	SAIP	28.56	28.51	95.63	90.59	1.45	1.34	-24.13	18.71	0.31103	0.29114
11	TPIA	28.50	28.64	443.07	322.61	0.41	0.35	-0.63	23.09	0.31465	0.33273
12	AKKU	24.48	24.20	73.22	17.46	0.38	0.40	-27.46	-24.63	0.24774	0.27306
13	APLI	26.34	26.43	67.42	140.22	0.55	0.49	-0.70	15.15	0.30379	0.30199
14	LMPI	27.05	27.02	235.18	278.43	0.30	0.26	0.73	1.46	0.27667	0.28571
15	YPAS	25.92	25.98	142.08	145.47	0.34	0.35	14.50	13.62	0.33635	0.33996
16	BTON	24.98	24.97	432.15	676.46	0.22	0.07	42.37	18.47	0.26221	0.27125
17	JKSW	26.43	26.33	224.05	555.29	2.39	2.52	-13.99	0.56	0.26944	0.26944
18	JPRS	26.71	26.59	303.68	287.33	0.32	0.23	18.27	0.77	0.29656	0.29837
19	LMSH	24.85	25.01	275.48	212.49	0.39	0.45	22.67	5.34	0.30741	0.30922
20	PICO	27.10	27.02	101.29	91.21	0.74	0.70	3.40	3.40	0.30379	0.29476
21	KICI	25.18	25.16	654.65	553.21	0.24	0.28	7.79	-4.67	0.29295	0.32188
22	TOTO	27.66	27.64	133.90	206.31	0.65	0.48	8.80	25.21	0.34719	0.34358
23	IKBI	27.18	27.05	410.26	718.33	0.20	0.12	22.28	7.24	0.30379	0.29476
24	MYOH	22.74	22.66	132.33	124.79	0.81	0.86	-14.50	-8.28	0.22242	0.22061
25	GDYR	27.65	27.75	148.79	90.48	0.71	0.63	0.65	15.02	0.28752	0.29295
26	NIPS	26.51	26.47	103.51	99.25	0.62	0.60	1.29	2.25	0.31284	0.31646
27	PRAS	27.04	26.77	100.87	203.48	0.79	0.81	-3.68	-11.18	0.31103	0.31646
28	SQBI	26.41	26.49	269.88	545.27	0.27	0.17	32.14	41.16	0.31646	0.30741
29	PYFA	25.31	25.33	164.43	209.93	0.30	0.27	3.70	5.43	0.32549	0.32007
30	SCPI	26.02	26.05	89.09	93.75	0.96	0.90	6.66	8.84	0.28391	0.27306
31	TCID	27.54	27.63	809.78	726.31	0.10	0.11	18.50	17.71	0.35805	0.34358
32	MITI	25.57	25.42	72.77	119.15	0.85	0.74	0.92	9.14	0.30199	0.30199

Sumber: Data sekunder yang diolah



Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai indeks pengungkapan wajib dari tahun 2008-2009 pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian menunjukkan nilai yang fluktuatif.

Fitriani (2001), Johan dan Lekok (2006), dan Sihite (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif dan terhadap luas pengungkapan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et al.*, 2005). Pada Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa PT. Suparma Tbk. (SPMA) selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai *Ln* total aset yang lebih besar daripada PT. Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO). Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan PT. Suparma Tbk. (SPMA) lebih besar daripada PT. Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO). Namun dapat dilihat bahwa nilai indeks pengungkapan PT. Suparma Tbk. (SPMA) selama dua tahun berturut-turut ternyata lebih kecil daripada nilai indeks pengungkapan PT. Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO). Kemudian PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) yang memiliki nilai *Ln* total aset lebih kecil daripada PT. Surabaya Agung Industry Pulp and Kertas Tbk. (SAIP) selama dua tahun berturut-turut ternyata memiliki nilai indeks pengungkapan yang lebih besar.

Tingkat likuiditas mempunyai pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan (Johan dan Lekok, 2006; Dewi, 2009). Cooke (1989) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi yang

dilakukan oleh perusahaan. Pada Tabel 1.1 di atas, PT. Kedaung Indah Can Tbk. (KICI) selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan PT. Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk. (SQBI). Namun dapat dilihat bahwa nilai indeks pengungkapan PT. Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk. (SQBI) lebih tinggi daripada nilai indeks pengungkapan PT. Kedaung Indah Can Tbk. (KICI) selama dua tahun berturut-turut. Begitu juga dengan PT. Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON) yang nilai indeks pengungkapannya lebih kecil dibandingkan dengan nilai indeks pengungkapan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. (YPAS) selama dua tahun berturut-turut meskipun nilai likuiditasnya jauh lebih tinggi.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Meek *et al.*, (1995) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula *agency cost*, atau dengan kata lain, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer, sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa selama dua tahun berturut-turut PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) memiliki nilai *leverage* yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID). Namun nilai indeks pengungkapannya ternyata lebih kecil daripada PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) selama dua tahun berturut-turut.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi luas pengungkapan. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan akan semakin luas dalam mengungkapkan informasi. Pada Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa PT. Pelangi Indah Canindo Tbk. (PICO) selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai indeks pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai indeks pengungkapan PT. Fast Food Indonesia Tbk. (FAST) meskipun nilai profitabilitasnya jauh lebih rendah. Dapat diketahui juga bahwa PT. Pania Filament Inti Tbk. (PAFI) yang memiliki nilai profitabilitas negatif selama dua tahun berturut-turut, ternyata memiliki nilai indeks pengungkapan yang lebih tinggi daripada PT. Schering Plough Indonesia Tbk. (SCPI) yang nilai profitabilitasnya positif.

Penelitian terhadap kualitas dan luas tingkat pengungkapan sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela pada laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 1999 dari 102 perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan variabel antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, status perusahaan, kelompok industri, *net profit margin* dan Kantor Akuntan Publik. Hasilnya menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan wajib dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, status perusahaan, kelompok industri, *net profit*

*margin*, dan Kantor Akuntan Publik. Sedangkan yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela adalah sama dengan pengungkapan wajib kecuali kelompok industri.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002. Variabel yang diteliti antara lain *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan umur perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama kelima variabel tersebut mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya variabel *leverage*, profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh publik yang secara signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan.

Johan dan Lekok (2006) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan informasi laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2002-2004 dengan variabel penelitian antara lain likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, proporsi saham publik, umur perusahaan, profitabilitas, status perusahaan, jenis Kantor Akuntan Publik dan struktur modal (*leverage*). Hasilnya menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan wajib dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan, dan jenis Kantor Akuntan Publik.

Sedangkan kelengkapan pengungkapan sukarela hanya dipengaruhi oleh solvabilitas dan status perusahaan.

Penelitian Rahmawati *et al.* (2007) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dengan sampel 71 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2004 menemukan bahwa secara parsial pengungkapan wajib dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan dan likuiditas. Sedangkan secara simultan tidak ditemukan adanya pengaruh antara variabel ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan tidak konsisten dengan penelitian Fitriani (2001) dan Rahmawati *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan. Kemudian penelitian Johan dan Lekok (2006) terhadap kelengkapan pengungkapan wajib, dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, dan Kantor Akuntan Publik konsisten dengan penelitian Fitriani (2001) dan Rahmawati *et al.* (2007), sedangkan untuk variabel likuiditas hasilnya tidak konsisten dengan penelitian Fitriani (2001) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) namun konsisten dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2007).

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya dapat disebabkan karena perbedaan dasar acuan yang dipakai seperti metode statistik untuk analisis dan tahun penelitian

yang berbeda. Adanya ketidakkonsistenan terhadap penelitian sebelumnya memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Rahmawati *et al.* (2007) dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Perbedaannya terletak pada periode penelitian yang digunakan dan penggunaan total aset sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANDATORY DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Kualitas informasi keuangan tercermin pada luasnya tingkat pengungkapan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan keadaan yang sebenarnya terjadi (*fenomena gap*). Misalnya penelitian Fitriani (2001), Johan dan Lekok (2006), dan Sihite (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan wajib. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan. Namun pada Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa meskipun PT. Suparma Tbk. (SPMA) selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai *log* total aset yang lebih besar daripada PT. Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO), nilai indeks pengungkapan PT. Suparma Tbk. (SPMA) ternyata lebih kecil daripada nilai indeks pengungkapan PT. Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO).

Cooke (1989) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pada Tabel 1.1 di atas, PT. Kedaung Indah Can Tbk. (KICI) selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan PT. Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk. (SQBI). Namun dapat dilihat bahwa nilai indeks pengungkapan PT. Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk. (SQBI) lebih tinggi daripada nilai indeks pengungkapan PT. Kedaung Indah Can Tbk. (KICI) selama dua tahun berturut-turut.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya penelitian Fitriani (2001) dan Rahmawati *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa

variabel *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan ternyata tidak konsisten dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan. Kemudian penelitian Johan dan Lekok (2006) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan wajib ternyata hasilnya tidak konsisten dengan penelitian Fitriani (2001) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004), namun konsisten dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2007).

Adanya perbedaan teori dengan keadaan yang sebenarnya terjadi seperti misalnya terdapat beberapa perusahaan kecil yang ternyata memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar dan adanya ketidakkonsistenan terhadap beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini.

Permasalahan di atas memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Oleh karena itu penelitian kali ini berusaha meneliti lebih dalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan



manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009?
5. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan

tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009.

2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi regulator

Sebagai masukan tentang tingkat kepatuhan perusahaan di Indonesia pada aturan yang bersifat wajib dilaksanakan, khususnya Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002.

2. Bagi calon investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi perusahaan

Dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan membuat laporan keuangan tahunan secara lebih lengkap.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pertama dalam penelitian yang berisi mengenai gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas landasan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib perusahaan. Selain itu berisi juga definisi dari setiap variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan variabel penelitian, dan definisi operasional setiap variabel penelitian, penentuan sampel yang akan digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis untuk mencapai tujuan penelitian.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang membahas kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat disampaikan untuk penelitian yang akan datang mengenai tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pengungkapan Laporan Keuangan**

Pengungkapan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, sehingga laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Chariri dan Ghazali, 2003).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar, yaitu investor publik diluar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajer kepada investor didasarkan pada teori agensi (*agency theory*). Teori agensi (*agency theory*) menyangkut hubungan kontraktual diantara dua pihak yaitu

*principal* dan *agent*. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen sebagai *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan investor kepadanya.

Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan keuangan dibedakan menjadi empat macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas (Martono dan Harjito, 2005). Neraca merupakan bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi harta, utang, dan modal suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba sebelum jangka waktu tertentu. Laporan perubahan modal menyajikan informasi mengenai perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi pada satu periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan aktivitas kas masuk ataupun kas keluar selama jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan dibuat berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles/GAAP*), yang merupakan aturan dan panduan akuntansi keuangan (Wild *et al.*, 2005) dan tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan ini berada di tangan manajemen.

Tujuan pengungkapan menurut Belkaoui (2000) dalam Johan dan Lekok (2006) adalah:

1. Menjelaskan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang relevan dengan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang relevan dengan item-item tersebut selain pengukuran dalam laporan keuangan.
2. Menjelaskan item-item yang tidak diakui dan menyediakan pengukuran yang tepat untuk item-item tersebut.
3. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur untuk memahami resiko dan potensi dari item-item yang diakui dan tidak diakui.
4. Menyediakan informasi penting sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
5. Menyediakan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar masa yang akan datang.
6. Membantu investor mengakses pengembalian (*return*) atas investasinya.

Praktik pelaporan keuangan di Indonesia selama ini mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 dan peraturan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Bapepam selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi aktivitas pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan tentang pengungkapan informasi yang harus dilakukan oleh perusahaan publik. Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi penting dalam laporan keuangannya yang bisa

mempengaruhi operasi perusahaan di masa yang akan datang. Peraturan ini tertera dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Kewajiban pengungkapan oleh SAK dan Bapepam ini yang disebut dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

Tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari ketiga konsep diatas adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*). Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus diungkapkan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Wajar (*fair*) dan lengkap (*full*) merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan yang wajar (*fair*) menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full*) mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

### **2.1.2. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan utama pengungkapan informasi pada laporan keuangan adalah untuk memberikan bantuan kepada investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam memahami resiko portofolio investasi sebagai dasar untuk melakukan keputusan ekonomi yang rasional.



Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, maka pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dimilikinya. Di Indonesia, kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang *go public* diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam).

Luas pengungkapan wajib antara suatu negara dengan negara lain berbeda. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan mensyaratkan pengungkapan minimum atas lebih banyak butir pengungkapan dibandingkan dengan yang disyaratkan di negara berkembang.

Peraturan mengenai pengungkapan informasi yang diwajibkan ini pertama kali diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995. Kemudian peraturan ini mengalami beberapa perubahan sehingga peraturan terbaru yang berlaku adalah Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-40/BL/2007 yang ditetapkan tanggal 30 Maret 2007. Beberapa peraturan mengenai kewajiban pengungkapan informasi dalam laporan tahunan di Indonesia disajikan dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Peraturan Bapepam Tentang Pengungkapan Laporan Keuangan Dan**  
**Laporan Tahunan di Indonesia**

<b>Keterangan</b>	Kep-38/PM/1996	Kep-36/PM/2003	Kep-134/BL/2006	Kep-40/BL/2007
<b>Tanggal Terbit</b>	17 Januari 1996	30 September 2003	7 Desember 2006	30 Maret 2007
<b>Menggantikan</b>	Kep-17/PM/1995	Kep-17/PM/2002	Kep-38/PM/1996	Kep-36/PM/2003 Kep-134/BL/2006
<b>Menetapkan</b>	Keputusan Ketua Bapepam Tentang Laporan Tahunan	Keputusan Ketua Bapepam Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala	Keputusan Ketua Bapepam Dan LK Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik	Keputusan Ketua Bapepam Dan LK Tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Dan Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik Yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia Dan di Bursa Efek di Negara Lain
<b>Berlaku Untuk</b>	Laporan Tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 1996	Laporan Keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2003	Laporan Tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2006	Laporan Keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2006 dan Laporan Tahunan 2006

Sumber: [www.bapepam.co.id](http://www.bapepam.co.id)

Kualitas informasi keuangan tercermin pada luasnya tingkat pengungkapan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau *go public* terdapat pedoman untuk penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Pedoman penyajian dan pengungkapan ini tercantum dalam Lampiran Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Peraturan ini mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan tahun 2003 dan memiliki 13 (tigabelas) pedoman untuk masing-masing jenis industri, antara lain industri manufaktur, perdagangan, transportasi, hotel, investasi, jalan tol, konstruksi, perkebunan, peternakan, *real estate*, restoran, rumah sakit, dan telekomunikasi.

### **2.1.3. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literatur untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public*

*demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et al.*, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Biaya agensi (*agency cost*) ini terdiri dari (Weston dan Bringham, 1998):

1. Pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen.
2. Pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajer yang tidak dikehendaki semakin kecil.
3. Biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu.

Perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi atau semakin luas pula rantai komando dalam perusahaan tersebut, sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi

biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi itu sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga untuk menyajikan informasi yang lebih luas dibutuhkan biaya yang besar.

Selain itu perusahaan besar juga lebih terekspos daripada perusahaan kecil. Menurut Meek *et al.*, (1995), kemampuan merekrut karyawan yang ahli, dan tuntutan dari pemegang saham dan analis, membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tiga alternatif indikator, antara lain nilai total aset yang dapat diperoleh dari neraca, kemudian besarnya total penjualan bersih yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi, dan yang terakhir adalah nilai kapitalisasi pasar yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham.

#### **2.1.4. Likuiditas**

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Secara finansial, perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kemampuan finansialnya lemah. Hal ini didukung oleh pernyataan Cooke (1989) bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas.

Ditinjau dari *signaling theory*, suatu perusahaan yang kemampuan finansialnya kuat adalah perusahaan yang memiliki prospek ke depan yang baik. Kuatnya kemampuan finansial perusahaan digunakan oleh manajer sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Untuk mengukur variabel likuiditas ada dua indikator yang sering digunakan, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang paling sering digunakan. Rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar, sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya.

Johan dan Lekok (2006) dan Dewi (2009) menemukan bahwa variabel likuiditas yang diprosikan dengan rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan.

#### **2.1.5. Leverage**

*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset (*asset*) dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Martono dan Harjito, 2005).

Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Suatu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), perusahaan dengan proporsi hutang yang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau kreditur. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *leverage* dengan luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Dua indikator pengukuran variabel *leverage* yang sering digunakan adalah *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) diukur dengan membagi antara total hutang dengan total aset, sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) diukur dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan ekuitas.

#### **2.1.6. Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi luas



pengungkapan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Ditinjau dari *signaling theory*, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal yang diberikan manajer suatu perusahaan untuk meyakinkan investor tentang kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang di mata investor, sehingga dapat menarik perhatian investor dan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas karena manajer perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya pengaruh positif antara profitabilitas dengan luas tingkat pengungkapan berhasil dibuktikan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam penelitiannya.

Terdapat tiga indikator pengukuran untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, antara lain *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*. *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu, sedangkan *return on equity* mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai kualitas dan luas pengungkapan telah banyak dilakukan. Subiyantoro (1997) melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan laporan tahunan perusahaan (yang diwujudkan dalam bentuk tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dibuat setiap tahunnya/pengungkapan wajib). Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 64 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode tahun 1994. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada tiga karakteristik perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan, yaitu total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas.

Kemudian penelitian Fitriani (2001) mengenai signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela pada 102 perusahaan

yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999 menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, kelompok industri, *net profit margin*, dan Kantor Akuntan Publik. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela adalah sama dengan pengungkapan wajib kecuali kelompok industri. Penelitian Fitriani (2001) tidak berhasil membuktikan hubungan antara variabel *leverage* dan likuiditas dengan luas pengungkapan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan mengambil sampel sebanyak 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002, penelitian ini menggunakan variabel antara lain *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan umur perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama kelima variabel tersebut mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya variabel *leverage*, profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh publik secara signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Penelitian ini berhasil membuktikan hubungan variabel *leverage* terhadap luas pengungkapan yang tidak dapat dibuktikan pada penelitian Fitriani (2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Johan dan Lekok (2006) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode

tahun 2002-2004, menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan wajib dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan, dan jenis Kantor Akuntan Publik. Sedangkan kelengkapan pengungkapan sukarela hanya dipengaruhi oleh solvabilitas dan status perusahaan.

Sihite (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 dan menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan wajib, sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan status perusahaan ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan wajib.

Beberapa penelitian terdahulu tentang kualitas dan luas pengungkapan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian-penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Subiyantoro (1997)	Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Total Aktiva</li> <li>b. Total Penjualan</li> <li>c. Rasio Ungkitan</li> <li>d. Rentabilitas</li> <li>e. <i>Profit Margin</i></li> <li>f. Rasio Likuiditas</li> <li>g. Tipe Industri</li> </ul>	Total aktiva, rasio ungkitan, dan rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan
2.	Fitriani (2001)	Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ukuran Perusahaan</li> <li>b. <i>Leverage</i></li> <li>c. Likuiditas</li> <li>d. <i>Net Profit Margin</i></li> <li>e. KAP</li> <li>f. Status Perusahaan</li> <li>g. Kelompok Industri</li> </ul>	Faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, kelompok industri, <i>net profit margin</i> , dan Kantor Akuntan Publik. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela adalah sama dengan pengungkapan wajib kecuali kelompok industri.
3.	Simanjuntak dan Widiastuti (2004)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Leverage</i></li> <li>b. Likuiditas</li> <li>c. Profitabilitas</li> <li>d. Porsi Kepemilikan Publik</li> <li>e. Umur Perusahaan</li> </ul>	Variabel yang mempengaruhi Luas pengungkapan antara lain <i>leverage</i> , profitabilitas, dan proporsi kepemilikan saham publik
4.	Johan dan Lekok (2006)	Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Likuiditas</li> <li>b. Solvabilitas</li> <li>c. Ukuran Perusahaan</li> <li>d. Proporsi Saham Publik</li> <li>e. Umur Perusahaan</li> <li>f. Profitabilitas</li> <li>g. Status Perusahaan</li> <li>h. Jenis KAP</li> </ul>	Kelengkapan pengungkapan wajib dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik. Sedangkan kelengkapan pengungkapan sukarela hanya dipengaruhi oleh solvabilitas dan status perusahaan.

			i. Struktur Modal	
5.	Rahmawati, Mutmainah, dan Haryanto (2007)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Wajib	a. Ukuran Perusahaan b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> d. Profitabilitas	Luas pengungkapan wajib dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan dan likuiditas.
6.	Dewi (2009)	Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Terhadap Keputusan Oleh Investor	a. Prosentase Kepemilikan Saham oleh Pihak Manajemen b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Current Ratio</i> d. <i>Return on Asset</i> e. Porsi Saham Publik f. <i>Net Profit Margin</i> g. <i>Operating Profit Margin</i> h. <i>Gross Profit Margin</i>	Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh <i>current ratio</i> dan porsi saham publik.
7.	Farichah (2009)	Analisa Hubungan Antara Karakteristik Dan Kualitas Pengungkapan Pada Laporan Keuangan Perusahaan di Indonesia	a. Likuiditas b. Solvabilitas c. Rentabilitas d. Ukuran Perusahaan e. Jenis Industri f. Status Perusahaan	Tingkat kelengkapan informasi pada laporan keuangan dipengaruhi oleh jenis industri dan status perusahaan
8.	Sihite (2010)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan ( <i>Mandatory Disclosure</i> ) Pada Perusahaan Indeks LQ45	a. Likuiditas b. Profitabilitas c. <i>Leverage</i> d. Ukuran Perusahaan e. Status Perusahaan	Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap luas pengungkapan wajib, sedangkan likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan status perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan wajib

Sumber: Berbagai jurnal yang diolah untuk penelitian

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan utama pengungkapan informasi pada laporan keuangan adalah untuk memberikan bantuan kepada investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam memahami resiko portofolio investasi sebagai dasar untuk melakukan keputusan ekonomi yang rasional.

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajer kepada investor didasarkan pada teori agensi (*agency theory*). Teori agensi (*agency theory*) menyangkut hubungan kontraktual diantara dua pihak yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen sebagai *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan investor kepadanya.

Praktik pengungkapan laporan keuangan di Indonesia selama ini mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 dan peraturan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Bapepam selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi aktivitas pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan tentang pengungkapan informasi yang harus dilakukan oleh perusahaan publik. Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi penting dalam laporan keuangannya yang bisa mempengaruhi operasi perusahaan di masa yang akan datang. Kewajiban pengungkapan oleh SAK dan Bapepam ini yang disebut dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

Kualitas informasi keuangan tercermin pada luasnya tingkat pengungkapan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Beberapa literatur menjelaskan bahwa ada kaitan antara faktor-faktor tertentu dengan luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, seperti misalnya ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Fitriani (2001), Johan dan Lekok (2006), dan Sihite (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan. Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil, dikarenakan bahwa perusahaan besar memiliki rantai komando yang lebih tinggi atau lebih luas daripada perusahaan kecil sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Cooke (1989) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Jika ditinjau dari *signaling theory*, suatu perusahaan yang memiliki kemampuan finansial yang kuat akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk memberikan sinyal kepada investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang sehingga dapat menarik perhatian investor dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi.

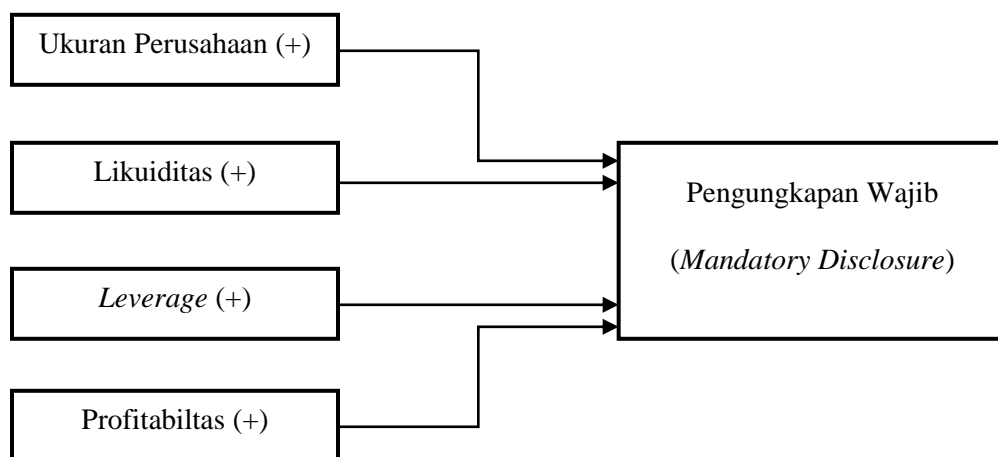


Pengaruh positif antara *leverage* dengan luas pengungkapan dibuktikan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau kreditur.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi tingkat pengungkapan. Ditinjau dari *signaling theory*, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal untuk meyakinkan investor tentang kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas karena manajer perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan

semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan.

Dari uraian diatas maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.4. Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya telah mendukung adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Pada dasarnya perusahaan besar cenderung akan

mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et al.*, 2005).

Ditinjau dari teori agensi (*agency theory*), perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil, dikarenakan bahwa perusahaan besar memiliki rantai komando yang lebih tinggi atau lebih luas daripada perusahaan kecil sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Meek *et al.*, (1995) juga menyatakan bahwa kemampuan merekrut karyawan yang ahli, dan tuntutan dari pemegang saham dan analis, membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil.

**H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)**

#### **2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Jika ditinjau dari *signaling theory*, suatu perusahaan yang memiliki kemampuan finansial yang kuat akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk memberikan sinyal kepada investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang sehingga dapat menarik perhatian investor dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi.

Cooke (1989) menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih luas. Pengaruh positif likuiditas dengan tingkat pengungkapan dibuktikan oleh Johan dan Lekok (2006) dan Dewi (2009).

**H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)**

#### **2.4.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan

bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar. Biaya agensi (*agency cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau kreditur.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel *leverage* dengan luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

**H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)**

#### **2.4.4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi luas

pengungkapan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Ditinjau dari *signaling theory*, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal untuk meyakinkan investor tentang kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas karena manajer perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dengan luas pengungkapan.

**H<sub>4</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)**

#### **2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Penelitian ini tidak hanya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) secara parsial, tetapi juga akan menguji hubungan antara variabel ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

**H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*)**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen/terikat dan variabel independen/bebas. Variabel dependen/terikat adalah variabel utama yang menjadi perhatian utama peneliti dan menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi, sedangkan variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Faktor-faktor ini digunakan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel utama yang menjadi perhatian utama peneliti dan menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) pada laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan



sebagai variabel dependen. Tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yaitu dengan cara membagi jumlah skor pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan total item pengungkapan yang diwajibkan secara keseluruhan (Rahmawati *et al.*, 2007). Indeks pengungkapan yang digunakan mengacu pada indeks pengungkapan yang digunakan pada penelitian Botosan (1997) yang kemudian dikembangkan sesuai dengan item pengungkapan wajib di Indonesia.

Jumlah item pengungkapan wajib diperoleh dari Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur. Dari surat edaran tersebut diperoleh jumlah item pengungkapan yang diwajibkan sebanyak 553 item.

$$IP = \frac{\text{Jumlah Skor Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan Wajib}} \quad (3.1)$$

Perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomis, dimana jika suatu item diungkapkan dalam laporan keuangan

tahunan perusahaan mendapat nilai 1 (satu), dan jika tidak diungkapkan mendapat nilai 0 (nol).

2. Skor pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Perhitungan indeks pengungkapan setiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total yang diperoleh oleh perusahaan dengan jumlah item yang diwajibkan untuk diungkapkan yang berjumlah 553 item.

Dalam perhitungan skor indeks pengungkapan, item-item pengukuran yang digunakan tidak mendapat bobot tertentu. Hal tersebut dilakukan karena pada penelitian ini mengambil sisi pandang yang bersifat umum. Dengan demikian informasi yang diberikan oleh laporan keuangan yang diteliti tidak dilihat dari sudut pandang kepentingan pihak tertentu, karena jenis informasi yang dipandang penting oleh satu pihak mungkin dipandang kurang penting oleh pihak lain.

### **3.1.2. Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini variabel yang akan diuji dalam kaitannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap luas pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) antara lain:

### **3.1.2.1. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan sering digunakan dalam beberapa literatur untuk menjelaskan luas pengungkapan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar ukuran perusahaan itu. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin besar total penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan itu dikenal oleh masyarakat.

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur besar ukuran perusahaan adalah nilai total aset. Nilai total aset digunakan sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungannya terdapat komponen harga saham yang beredar.

Nilai total aset merupakan nilai keseluruhan dari aset lancar dan aset tidak lancar suatu perusahaan. Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan. Mengingat nilai total aset ini sangat besar, maka digunakan nilai logaritma natural ( $Ln$ ) dari total aset agar tidak terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam model persamaan (Almilia dan Retrinasari, 2007).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln \text{ Total Aset} \quad (3.2)$$

#### 3.1.2.2. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Secara finansial, perusahaan yang lebih kuat akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kemampuan finansial yang lemah. Cooke (1989) menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas.

Rasio likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan dua indikator, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar, sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) lebih menekankan pada aktiva lancar yang lebih likuid.

Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar dan biaya-biaya yang belum dibayar lainnya.

Pada penelitian ini rasio lancar (*current ratio*) digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai likuiditas karena rasio lancar merupakan rasio umum yang mengukur keseluruhan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar. Sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) tidak memasukkan nilai persediaan karena persediaan dianggap bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid.

Rasio lancar (*current ratio*) diperoleh dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan (Horne *et al.*, 2009).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (3.3)$$

### 3.1.2.3. *Leverage*

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi kreditur. Jadi, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan, terdapat dua indikator yang dapat digunakan yaitu rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) dan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Penelitian ini menggunakan rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan karena rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan prosentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) diperoleh dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total aktivanya (Horne *et al.*, 2009). Total hutang merupakan keseluruhan dari hutang lancar dan hutang tidak lancar dan total aktiva juga merupakan keseluruhan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

$$\textit{Debt to Total Asset} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Aktiva}} \quad (3.4)$$

#### **3.1.2.4. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Manajer perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya. Pengaruh positif antara profitabilitas dengan luas pengungkapan berhasil dibuktikan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004).

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, terdapat tiga indikator pengukuran yang umum digunakan antara lain *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Beberapa penelitian terdahulu banyak menggunakan *net profit margin* (NPM) dan *return on asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. *Return on equity* (ROE) jarang digunakan sebagai indikator pengukuran karena rasio ini menitikberatkan pada bagaimana efisiensi operasi ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Pada penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) berdasarkan perhitungan sebelum pajak. ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Dengan kata lain, ROA mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan dan juga mengukur efisiensi dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan *net profit margin* (NPM) hanya mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan saja.

*Return on asset* (ROA) diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak dan beban bunga (*Earning Before Interest and Tax*/EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Weston dan Copeland, 1999).



$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Dan Beban Bunga}}{\text{Total Aktiva}} \quad (3.5)$$

## **3.2. Populasi dan Sampel**

### **3.2.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2009 yaitu sebanyak 152 perusahaan manufaktur.

### **3.2.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2005). Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan tahunan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008 dan 2009 dalam satuan Rupiah (Rupiah penuh, ribuan Rupiah maupun jutaan Rupiah), sedangkan perusahaan yang

menggunakan satuan Dollar Amerika Serikat dalam laporan keuangannya tidak ikut dipilih sebagai sampel.

2. Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.
3. Perusahaan tidak membuat Laporan Keuangan Konsolidasi (sesuai dengan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten/Perusahaan Publik Industri Manufaktur).
4. Perusahaan memiliki data lengkap.

Berdasarkan kriteria diatas diperoleh sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan manufaktur. Periode penelitian dilakukan selama dua tahun, yaitu tahun 2008 dan 2009, sehingga total sampel sebanyak 64 laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Sampel Perusahaan Manufaktur**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	<b>ADES</b>	PT. Akasha Wira International Tbk.
2	<b>FAST</b>	PT. Fast Food Indonesia Tbk.
3	<b>STTP</b>	PT. Siantar TOP Tbk.
4	<b>PAFI</b>	PT. Panasia Filament Inti Tbk.
5	<b>UNTX</b>	PT. Unitex Tbk.
6	<b>SRSN</b>	PT. Indo Acidatama Tbk.
7	<b>BIMA</b>	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.
8	<b>BATA</b>	PT. Sepatu Bata Tbk.
9	<b>SPMA</b>	PT. Suparma Tbk.
10	<b>SAIP</b>	PT. Surabaya Agung Industry Pulp and Kertas Tbk.
11	<b>TPIA</b>	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk.
12	<b>AKKU</b>	PT. Aneka Kemasindo Tbk.
13	<b>APLI</b>	PT. Asiaplast Industries Tbk.
14	<b>LMPI</b>	PT. Langgeng Makmur Industry Tbk.
15	<b>YPAS</b>	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk.
16	<b>BTON</b>	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.
17	<b>JKSW</b>	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
18	<b>JPRS</b>	PT. Jayapari Steel Tbk.
19	<b>LMSH</b>	PT. Lionmesh Prima Tbk.
20	<b>PICO</b>	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.
21	<b>KICI</b>	PT. Kedaung Indah Can Tbk.
22	<b>TOTO</b>	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.
23	<b>IKBI</b>	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
24	<b>MYOH</b>	PT. Myoh Technology Tbk.
25	<b>GDYR</b>	PT. Goodyear Indonesia Tbk.
26	<b>NIPS</b>	PT. Nipress Tbk.
27	<b>PRAS</b>	PT. Prima Alloy Steel Tbk.
28	<b>SQBI</b>	PT. Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk.
29	<b>PYFA</b>	PT. Pyridam Farma Tbk.
30	<b>SCPI</b>	PT. Schering Plough Indonesia Tbk.
31	<b>TCID</b>	PT. Mandom Indonesia Tbk.
32	<b>MITI</b>	PT. Mitra Investindo Tbk.

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pemilihan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009 dikarenakan data perusahaan manufaktur pada tahun tersebut merupakan data terbaru dan belum digunakan sebagai data sampel penelitian. Periode sampel dipilih hanya dua tahun karena pada penelitian ini akan membandingkan tingkat pengungkapan perusahaan dan agar sifat perbandingannya dapat terlihat dengan jelas.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode tahun 2008-2009 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **3.3.2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan berupa publikasi laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 dan 2009 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Nama perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2009 dan 2010. Nilai rasio keuangan seperti rasio lancar (*current ratio*), rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*), dan ROA

(*return on asset*) diperoleh dari ringkasan kinerja perusahaan tercatat dalam situs Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), sedangkan untuk nilai total aset diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel. Kemudian data atau informasi lain dapat diperoleh dari jurnal, *textbook*, dan internet.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu:

1. Observasi (Studi Pustaka)

Teori diperoleh melalui literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Yaitu dengan mengadakan pencatatan dan penelaahan terhadap aspek-aspek atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek dalam penelitian ini. Data dokumen seperti rasio keuangan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan untuk nama perusahaan diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2009 dan 2010.

### 3.5. Metode Analisis

#### 3.5.1. Model Regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian model persamaan regresi berganda (*multiple linear regression*).

Pengujian yang dilakukan meliputi:

1. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.
2. Analisis regresi linear berganda.
3. Uji hipotesis yang terdiri dari uji *statistic t* dan uji *statistic F*.

Model regresi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang berhubungan secara spesifik dan luas tingkat pengungkapan wajib dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (3.6)$$

**Keterangan:**

- Y** : Tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang diukur dengan Indeks Pengungkapan
- a** : Konstanta
- b<sub>1</sub>-b<sub>4</sub>** : Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub>** : Ukuran Perusahaan diukur dengan *Ln Total Aset*
- X<sub>2</sub>** : Likuiditas Perusahaan diukur dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- X<sub>3</sub>** : *Leverage* Perusahaan diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio*
- X<sub>4</sub>** : Profitabilitas Perusahaan diukur dengan *Return on Asset* (ROA)
- e** : Variabel Pengganggu

**3.5.2. Uji Asumsi Klasik****3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik normal plot dan analisis statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik adalah (Ghozali, 2006):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan analisis statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2006):

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.



### 3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ini perlu dilakukan karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Selain itu, multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan nilai lebih besar dari 10. Kedua ukuran ini

menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen yang lainnya.

### **3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas, ditunjukkan dengan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika terdapat pola tertentu dalam grafik, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Akan tetapi, jika tidak membentuk pola yang jelas atau menyebar di atas dan bawah angka nol berarti tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2006):

1. Jika ada pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t - 1$ .

Untuk menguji adanya autokorelasi dalam penelitian, maka digunakan metode Durbin-Watson (*DW test*). Uji Durbin-Watson (*DW test*) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.

Persyaratan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2006):

**Tabel 3.2**  
**Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u \leq d \leq 4 - d_u$

### **3.5.3. Uji Hipotesis**

#### **3.5.3.1. Uji Statistik t (t - test)**

Digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap luas tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **3.5.3.2. Uji Statistik F (F - test)**

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.